

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING CHIP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SMP NEGERI 7 PADANGSIDIMPUAN

Susi Sulastri Lubis¹, Mohd.Arifin Lubis², Ida Trisnawati³

^{1,2}Dosen Pendidikan Matematika FKIP UGN Padangsidempuan

³Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP UGN Padangsidempuan

Email Korespondensi : Susisulastrilubis@gmail.com

Abstrak

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus yang dilaksanakan pada semester pertama dengan Materi Pola Bilangan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas peserta didik kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padangsidempuan sebanyak 30 orang siswa yang akan menggunakan Model Pembelajaran Talking Chip dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika melalui model pembelajaran Talking Chip siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 7 Padangsidempuan pada materi Pola Bilangan tahun pelajaran 2022/2023 mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan 93,3% dengan kategori "Baik". Selanjutnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meningkat menjadi 97,90% dengan kategori "Sangat Baik". Untuk itu hasil yang diharapkan telah terpenuhi karena sudah sesuai dengan kategori minimal baik dengan persentase 80%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Talking Chip, Hasil Belajar Siswa

Abstract

The research method used is classroom action research using two cycles carried out in the first semester with Number Pattern Material. The sample in this research was 30 students in class VIII-2 of SMP Negeri 7 Padangsidempuan who would use the Talking Chip Learning Model in learning. The results of the research show that the ability of students' learning outcomes in learning Mathematics through the Talking Chip learning model for class VIII-2 students at SMP Negeri 7 Padangsidempuan in the Number Patterns material for the 2022/2023 academic year has increased with a completion percentage of 93.3% in the "Good" category. Furthermore, the teacher's ability to manage learning increased to 97.90% with the "Very Good" category. For this reason, the expected results have been fulfilled because they are in accordance with the minimum good category with a percentage of 80%.

Keywords : Learning Model, Talking Chip, Student Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu dari waktu ke waktu selalu dilakukan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan pendidikan formal yang berupa hasil belajar siswa. Sedangkan hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh suatu proses pembelajaran yang di dalam kegiatannya dilakukan oleh guru dan siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah dengan melakukan kegiatan belajar mengajar, karena sekolah merupakan salah satu perangkat pendidikan. Komponen pendidikan dalam pembelajaran memiliki tujuan mendidik untuk memberikan pengetahuan dan wawasan afektif serta mengasah keterampilan siswa (Zakiatu, 2021).

Pengelolaan pengajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengajaran. Prinsip mengajar adalah usaha guru dalam menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar mengajar agar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Penggunaan prinsip mengajar bisa direncanakan guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, terutama pada saat kondisi belajar siswa menurun. Dari paparan tersebut maksud dari mencerdaskan kehidupan bangsa adalah siswa. Kecerdasan ini dibuktikan dari hasil belajar siswa, karena hasil belajar merupakan pembuktian yang diterima dalam berlangsungnya proses belajar.

Keberhasilan dalam pendidikan akan terwujud saat proses pembelajaran efektif. Pembelajaran efektif dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan yang

diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu hasil belajar siswa (Purwanto, 2011).

Hasil belajar adalah suatu kegiatan berproses untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap keterampilan proses dan dilaksanakan dengan menimbulkan tingkah laku yang positif bagi pembelajarnya. Hasil belajar juga bisa dikatakan sebagai hasil yang diperoleh dalam belajar yang berupa pengetahuan dan sikap yang diperoleh siswa selama mengikuti pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk angka. Jika belajar adalah usaha seseorang dalam mencapai tujuan untuk berubah dirinya menjadi pandai dan berilmu serta berpengetahuan, Sementara prestasi merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitasnya (Slameto, 2009).

Hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Benyamin Bloom secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris (Sudjana, 2011).

Perlu adanya guru menerapkan model pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan model ceramah atau memberikan informasi saja. Pembelajaran konvensional yang mengedepankan interaksi satu arah dimana guru memiliki peranan utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat menyebabkan cara berpikir siswa menjadi pasif sehingga

materi yang disampaikan tidak bisa dipahami oleh siswa secara menyeluruh, menjadikan suasana pembelajaran yang membosankan. mengajar sehingga menyebabkan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Dalam hal ini guru memerlukan model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif, dimana siswa bekerja sama dan berdiskusi dalam bentuk kelompok untuk saling membantu satu sama lain dalam memahami dan mempelajari materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yg dilakukan di sekolah tersebut khususnya di kelas VIII-1, kelas VIII-2 dan kelas VIII-3 diketahui bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena di dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Matematika masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional diantaranya adalah metode ceramah dan diskusi.

Metode ceramah yang digunakan oleh guru di sekolah tersebut membuat siswa kurang menangkap apa yang dimaksud oleh guru, jika ceramah berisikan ceramah-ceramah yang kurang atau tidak dimengerti oleh siswa. Siswa juga hanya bisa mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya umpan balik (feed back) yang membuat siswa tidak banyak bicara dalam proses pembelajaran yang seharusnya berpusat kepada siswa (student oriented) dan guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai materi yang disampaikan.

Selain itu permasalahan yang ditemui adalah ketika guru menggunakan metode

diskusi dalam proses pembelajaran ditemukan bahwa di dalam setiap kelompok ada anggota yang lebih dominan dan banyak bicara, sebaliknya ada juga anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Sehingga tidak adanya pemerataan kesempatan pada saat diskusi di dalam kelas, untuk itu guru harus mampu mengatasi masalah pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Karena guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam peningkatan prestasi belajar siswa bahkan merupakan sentral aktivitas di kelas. Guru bertanggung jawab mengatur, mengelola, dan mengorganisir kelas. Oleh karena itu, keberhasilan siswa di kelas yang paling berpengaruh dan dominan adalah guru (Sutama, 2020).

Untuk mengantisipasi masalah tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus mempunyai strategi agar pembelajaran menjadi menarik dan siswa dapat belajar secara efektif. Penggunaan model pembelajaran cukup besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk peningkatan hasil pembelajaran. Agar model pembelajaran terpilih dengan tepat, seorang guru harus mengetahui bermacam-macam model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah sesuai dengan fenomena di atas dalam mata pelajaran Matematika adalah pembelajaran kooperatif tipe talking chips untuk meningkatkan hasil model belajar siswa. Karena dengan menggunakan tipe talking chips aktivitas belajar siswa dapat

ditingkatkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, masing-masing kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka berpendapat dengan meletakkan kartu tersebut di atas meja. Sehingga diduga bahwa pembelajaran kooperatif tipe talking chips dapat diaplikasikan dalam satuan pendidikan SMP pada mata pelajaran Matematika pada pokok bahasan Pola Bilangan, dimana pokok bahasan ini dianggap sesuai bila diajarkan melalui pembelajaran talking chips karena pokok bahasan ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Kagan dalam Fathurrohman menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe talking chips adalah jenis metode struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antara anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapatkan chips yang berbeda yang harus digunakan setiap kali mereka ingin berbicara menyatakan keraguan menjawab pertanyaan, bertanya mengenai sesuatu, mengungkapkan ide, mengklarifikasi pernyataan, mengklarifikasi ide, merespon ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lainnya, dan memberikan penghargaan untuk ide yang dikemukakan anggota lainnya dengan mengatakan hal yang diinginkan sehingga tingkah lakunya mengalami perubahan ke hal yang lebih baik (Faturrahman, 2015). Sehingga dengan melakukan hal tersebut siswa bisa lebih memahami dan mengingat apa yang telah dipelajari dan apa yang telah disampaikan.

Berdasarkan uraian latar belajar tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking chip Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (Action Research) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan strategi pembelajaran Talking Chip pada materi Pola Bilangan di Kelas VIII di SMP Negeri 7 Padangsidimpuan. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka Rancangan penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Wardhani, 2007: 45).

Penelitian tindakan ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklus dimulai dari planning (rencana), action (tindakan), Observation (pengamatan) dan Reflection (refleksi). Kemudian Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi dan seterusnya sampai siklus ketiga. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Secara rinci prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dapat penulis rincikan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan kelas yang dilakukan oleh

peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak diterapkannya Model Problem Based Intruction.

3. Refleksi, peneliti mengkaji dan melihat serta mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk melaksanakan siklus berikutnya.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan pelaksanaan tindakan kegiatan ini dilakukan pada peserta didik kelas VIII-2 mata pelajaran Matematika dengan materi Pola Bilangan. Kegiatan ini diawali dengan menganalisis hasil belajar kemudian dilanjutkan dengan pretest terhadap pemahaman awal peserta tentang strategi pembelajaran aktif. Kegiatan selanjutnya adalah memberi handout materi yang sebagian dirumpangkan untuk diisi oleh peserta didik. Kemudian guru memberikan penjelasan, sedangkan peserta didik harus mendengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh guru dilanjutkan oleh peserta didik dengan menulis jawaban pada bahagian yang rumpang tersebut dengan kalimat yang sesuai. Kemudian peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya kedepan dan peserta lainnya menanggapi. Pada pertemuan terakhir dilakukan post test.

c. Observasi (Proses Pelaksanaan Metode)

Pada tahap observasi ini peneliti melakukan observasi terhadap seluruh

kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan penggunaan Model Talking Chip dari siklus 1 dan siklus 2.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini peneliti melakukan evaluasi terhadap data yang terkumpul. Kemudian dilanjutkan dengan membahas hasil evaluasi serta menyusun langkah-langkah tindakan selanjutnya. Hasil evaluasi pada siklus satu (1) akan dijadikan sebagai bahan untuk dibuat program tindak lanjut. Bagi peserta didik yang telah mencapai hasil belajar baik dapat dijadikan tutor sebaya bagi peserta didik lainnya yang masih kurang kompetensinya atau belum mencapai ketuntasan KKM. Sedangkan bagi peserta didik yang belum mencapai standar nilai (< 82) diberikan bimbingan pada siklus kedua (2). Pada siklus kedua dilakukan tahapan yang sama seperti pada siklus satu.

3. HASIL PENELITIAN

Ditinjau dari tingkat hasil belajar Matematika siswa, pada awal penelitian dan catatan penelitian selama melakukan penelitian. Diawali penelitian diberikan tindakan pada siklus I sebanyak 2 kali pertemuan, kemudian siswa diberikan tes, diperoleh sebanyak 8 orang atau sekitar 26,7% berada dalam kategori “Cukup”. Sedangkan 12 orang siswa belum mencapai tingkat yang diharapkan. Selanjutnya tes hasil belajar Matematika siswa pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100%. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, siswa dan guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan model Talking Chip. Hal yang perlu diperbaiki dan lebih diperhatikan pada siklus II adalah guru dan keikutsertaan siswa dalam belajar kelompok. Guru harus mampu menciptakan suasana

belajar yang kondusif dan mengelola waktu sebaik mungkin agar tahapan pembelajaran dapat terlaksana.

Berdasarkan hasil observasi Siklus I guru telah melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan model Talking Chip. Namun ternyata masih terdapat kekurangan, dimana pada saat pembelajaran guru belum sepenuhnya melaksanakan komponen dalam kegiatan pembelajaran.

Bila ditinjau dari segi aktivitas selama tindakan diberikan pada siklus I diperoleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sebesar 85,42% dengan kategori “Baik”, sudah memenuhi criteria yang telah ditentukan. Namun, siklus ini akan terus berlanjut ke siklus II agar memperoleh nilai yang lebih baik. Kemudian pada siklus II diperoleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sebesar 97,90% dengan kategori “Sangat Baik”. Hal ini berarti model Talking Chip dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Adapun hasil rangkuman uji validitas tes dari kemampuan meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada siklus I dan siklus II dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk $N = 30$, maka diperoleh r_{hitung} lebih besar dari $r_{tabel} = 0,361$. Berdasarkan criteria $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,584 > 0,361$ berarti soal No.1 **Valid**.

Untuk nomor selanjutnya juga menggunakan perhitungan yang sama sehingga ditemukan 5 soal yang memiliki status valid dan 1 soal tidak valid dan begitu juga perhitungan uji validitas siklus II sama seperti perhitungan di siklus I sehingga ditemukan 5 soal tes yang valid dan satu soal tes yang tidak valid.

Untuk menafsirkan nilai reliabilitas tes tiap soal maka harga tersebut merujuk pada table kritik “r” Product Moment dengan $\alpha = 0,05$, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dikatakan reliable. Dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} adalah 0,65 sedangkan $r_{tabel} = 0,361$ diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,65 > 0,361$

sehingga soal telah reliabel artinya telah memenuhi semua aspek pada criteria tes yang baik dan layak dijadikan instrument penelitian. Setelah hasil tes diperoleh, maka diambil kesimpulan bahwa pada siklus I dari 7 soal tes terdapat 2 item dengan kategori baik, dan 5 item dengan kategori sangat baik.

Dan pada siklus II dari 6 tes yang diberikan terdapat 1 item tes dengan kategori jelek dan 5 item tes dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, W. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.
- Hamalik. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. 2010. *Analisis Item Instrumen*. Bandung: Zanafra Publishing.
- Kasmir. 2015. *Analisis laporan keuangan*. Edisi kedelapan. Jakarta: Rajawali pers.
- Isjoni. 2016. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Lilis Setiawati. 2003. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lukman Zain. 2009. *Pembelajaran Fiqih*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam DEPAG RI.
- Muhtar. 2007. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ni Nym Satriani, 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Chips Berbasis Lesson Study Terhadap Hasil belajar*

- IPA siswa kelas IV SD. *Journal for Lesson and Learning Studies*, Vol. 1 No. 1.
- Nur Ainiyah, 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kedungsumur III*. *Journal For Lesson and Learning Studies*, Vol. 5 No. 1.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salmiah, 2019. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking chips Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang. *journal for Lesson and Learning Studies*, Vol. 3 No.2.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana nana. 2001. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutama. 2000. *Peningkatan efektifitas pembelajaran Matematika Melalui Pembinaan Gaya Belajar di SLTPN 18 Surakarta*. Yogyakarta. Program Pasca sarjana UNY.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media.
- Wahab, “Penggunaan Model Pembelajaran Talking chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Matla’ul Anwar Pada Konsep Alat Tubuh Makhluk Hidup dan Fungsinya”, *Jurnal*, (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2013).
- Winkel. 2004. W. S. *Psikologi Pengajaran*. Rev. ed. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zainal Arifin. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam DEPAG RI.